Drs. Abdullah Karim, M.Ag

HADIS-HADIS NABI SAW

Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak

CENTER FOR COMMUNITY DEVELOPMENT STUDIES

HADIS-HADIS NABI SAW.

(*Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*)

Oleh:
Drs. Abdullah Karim, M. Ag.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH BANJARMASIN
BANJARMASIN
2004

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Abdullah Karim
Hadis-Hadis Nabi saw. (Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak)—Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2004
121 halaman + xi 21 X 14 Cm

Indeks.
ISBN:979-98570-6-6

1. Karim, Abdullah 1. Judul
2 x 2.007

Editor : Masdari
Naskah Pra cetak : Drs. Abdullah Karim, M. Ag.
Cetakan 1 : Desember 2004
Rencana Desain Cover: Tim COMDES Kalimantan
Setting & Layout : Luthfia Offset
Dicetak oleh : CV. Haga Jaya Offset
Diterbitkan oleh : Centre for Community Development Studies (COMDES) Kalimantan,
Komplek Palapan Indah Blok J/131,
Jl. A. Yani Km 8 Banjarmasin.
HP. 08164532853, 08125064180
Faxs. (0511) 263374
E-mail: mgazaliade@yahoo.com

HADIS-HADIS NABI SAW.

(*Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*)

Oleh:

Drs. Abdullah Karim, M. Ag.

Lektor Kepala pada Fakultas Ushuluddin
Dalam Mata Kuliah Tafsir

Diterbitkan oleh:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH BANJARMASIN
BANJARMASIN
2004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. و به نستعين على أمور الدنيا و الدين. و الصلاة و السلام على أشرف الأ نبياء و المرسلين. و على آله و صحبه أجمعين. أما بعد...

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. penulis dapat menyelesaikan **Buku Ajar** (materi perkuliahan untuk mata kuliah hadis) ini, yang sengaja disiapkan untuk kalangan sendiri (mahasiswa Fakultas Tarbiyah untuk semua jurusan di IAIN Antasari Banjarmasin).

Materi perkuliahan ini disiapkan hanya dalam waktu sekitar 20 hari. Materi perkuliahan ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan secara semi diskusi untuk memperoleh pemahaman terhadap hadis yang disampaikan, dan dilanjutkan dengan penugasan untuk melengkapi keterangan yang sangat terbatas. Dalam pertemuan tatap muka, mata kuliah ini, hanya menekankan pada pemahaman makna dan tidak berupaya lebih jauh mencari penjelasan yang berkaitan dengan masalah fiqh. Untuk masalah yang terakhir ini, mahasiswa diberi tugas secara terstruktur. Di sisi lain, mahasiswa dituntut mencari hadis-hadis lainnya untuk memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan mereka.

Buku ajar ini masih sangat sederhana dan untuk perkuliahan semester genap tahun 2003/2004 ini telah diadakan perbaikan redaksional dan hadis yang dikutip diupayakan dari kitab-kitab hadis standard (*kutub as-Sittah*), kecuali jika memang tidak ditemukan pada kitab-kitab tersebut.

Dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kata sambutan, semoga karya kecil ini bermanfaat sebagai upaya memahami dan mempedomani Hadis Rasulullah saw. Amin.

Banjarmasin, 7 Maret 2004 M.
15 Muharram 1425 H.
Penulis,

Drs. Abdullah Karim, M. Ag.

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI NTASARI
FAKULTAS TARBIYAH BANJARMASIN

KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga selalu tercurah ke haribaan Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat, keluarga , dan pengikut beliau sampai akhir zaman.

Buku yang berjudul **HADIS-HADIS NABI SAW. (Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak)** yang disusun oleh Saudara Drs. Abdullah Karim, M. Ag. ini merupakan tulisan yang berorientasi kepada Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Hadis.

Mempelajari hadis sebagai acuan untuk akidah, pergaulan dan akhlak merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim, apalagi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang memang disiapkan untuk menjadi tenaga pengajar. Buku ini membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, pergaulan dan akhlak yang banyak menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari, karenanya mahasiswa dan masyarakat umum dianggap perlu untuk mengetahuinya.

Oleh karena itu, kehadiran buku ini patut kita sambut gembira, dengan harapan minimal dapat memenuhi keperluan mahasiswa IAIN, khususnya Fakultas Tarbiyah dalam mata kuliah Hadis.

Akhirnya saya sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu sehingga terbitnya buku ini. Semoga segala usaha yang dilakukan akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Banjarmasin, 4 Desember 2004
Dekan,

Drs. H. Saifuddin Sabda, M. Ag.
NIP.:150224369

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. <u>Transliterasi Arab-Latin:</u>

ا	=	a	ذ	=	©	ظ	=	§	ن	=	n
ب	=	b	ر	=	r	ع	=	‘	و	=	w
ت	=	t	ز	=	z	غ	=	g	ه	=	h
ث	=	£	س	=	s	ف	=	f	ة	=	h
ج	=	j	ش	=	sy	ق	=	q	ي	=	y
ح	=	¥	ص	=	¡	ك	=	k			
خ	=	kh	ض	=	«	ل	=	l			
د	=	d	ط	=	—	م	=	m			

ء = di awal dan di akhir tidak ditulis, di tengah, seperti سَأَلَ ditulis sa’ala

مَد= bacaan panjang ـَا = ±, ـِى = ³, ـُوْ = -
ّ = *syaddah* / *tasyd³d*, ditulis ganda, seperti هَمَّ ditulis *hamma*

Partikel *al-* seperti اَلرَّسُوْلُ ditulis *al-Ras-l,* khusus lafal اَللهُ , partikel *al-* tidak ditulis *al-l±h,* tetapi tetap ditulis All±h, kecuali nama عَبْدُ الله ditulis ‘*Abdull±h*

B. <u>Singkatan:</u>

as. = ‘*alayh al-sal±m*
Cet. = cetakan

h. = halaman
H. = Tahun Hijriyah
H.R. = Hadis Riwayat
M. = Tahun Masehi
Q.S. = Alquran Surah
ra. = *ra«iya All±hu 'anh*
saw. = *¡all± All±hu 'alayhi wa sallama*
swt. = *sub¥±nah- wa ta'±l±*
T.p. = tanpa penerbit
t.t. = tanpa tempat terbit
t. th. = tanpa tahun

BAB I

KEIMANAN

A. Iman, Islam, *Ihsan*, dan Hari Kiamat

1) حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: مَا

الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الأَمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ. فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ ثُمَّ تَلاَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ. فَقَالَ: رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ (اللؤلؤ و المرجان: 5)

Terjemahnya:

Hadis Abū Hurayrah ra., dia berkata: Pada suatu hari, ketika Nabi saw. duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seseorang, lalu bertanya: Apakah iman itu? Rasulullah saw. menjawab: “Iman itu ialah Anda percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, akan berjumpa dengan Allah, percaya kepada para Rasul-Nya, dan Hari Kebangkitan”. Orang itu bertanya pula: Apa Islam itu? Rasulullah saw. menjawab pula: “Anda beribadah kepada Allah tanpa

mensyarikatkan-Nya, Anda tegakkan salat yang diwajibkan, Anda tunaikan zakat yang *far«u,* dan Anda berpuasa *Ramadhān*". Orang itu bertanya lagi: Apakah *ihsān* itu? Rasulullah saw. menjawab lagi: "Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya. Sekiranya Anda tidak mampu --seakan-akan melihat-Nya-- maka Dia pasti melihat Anda". Orang itu bertanya lagi: "Kapan terjadinya Kiamat? Rasulullah saw. menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya, dan aku akan memberitahukanmu tentang tanda-tandanya, yaitu; apabila hamba sahaya melahirkan tuannya dan jika pengembala unta / perternak lainnya berlomba membangun bangunan bertingkat. (Kiamat itu) termasuk lima hal yang hanya Allah saja yang mengetahuinya". Lalu Nabi saw. membacakan ayat yang artinya: "Sesungguhnya Allah, di sisi-Nyalah pengetahuan tentang Kiamat". Kemudian si penanya tadi pergi, lalu Nabi saw. menyuruh para sahabat memanggil kembali orang tersebut, namun mereka tidak melihat bekas orang itu. Nabi saw. pun bersabda: "Itu tadi adalah Malaikat Jibril, dia datang mengajarkan agama kepada umat manusia (H. R. al-Bukhāriy dan Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini menjelaskan bahwa iman, Islam, dan *i¥sān,* merupakan ajaran agama yang integral dan harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Tidak satu pun di antaranya yang boleh kita abaikan. Integritas ketiga ajaran agama inilah yang diistilahkan dengan Islam *Kāffah* atau dengan istilah lain totalitas Islam (Islam yang sempurna).

B. Berkurangnya Iman karena Maksiat

2) حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ (اللؤلؤ و المرجان: 36)

Terjemahnya:

Hadis Abū Hurayrah ra. dia berkata: Nabi saw. bersabda: “Tidak akan berzina seorang pelacur, jika pada waktu itu dia beriman; tidak akan meminum minuman seorang pemabuk, jika pada waktu itu dia beriman; tidak akan mencuri seorang pencuri, jika pada waktu itu dia beriman; dan tidak akan menjampret seorang penjampret harta orang yang berharga sehingga orang-orang membelalakkan mata mereka kepadanya, jika pada waktu itu dia beriman. (H. R. al-Bukhāriy dan Muslim).

Keterangannya:

Perbuatan-perbuatan maksiat seperti yang disebutkan pada hadis ini, yaitu; melacur (berzina), mabuk-mabukan, mencuri, dan menjampret (merampas) barang-barang berharga, menyebabkan terlepasnya iman seseorang. Ungkapan “*wa huwa mu'minun*” dalam Bahasa Arab menunjukkan *hāl* yang mempunyai arti kondisional. Dalam hal ini sekaligus menggunakan kedua sarana *hāl,* yaitu: *wāw* dan *dhamīr* (kata ganti). Maksud ungkapan ini, jika kondisi orang tersebut pada waktu itu beriman, tentunya dia tidak akan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dimaksud. Jika kemaksiatan itu masih dia lakukan, secara *mafhūm mukhālafah* berarti

imannya sudah tidak ada lagi, atau dengan kata lain, pada waktu itu dia tidak beriman lagi. Iman dan kemaksiatan tidak dapat disatukan.

C. Rasa Malu Sebagian dari Iman

3) عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَ نْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (الؤلؤ و المرجان:22)

Terjemahnya:

Dari Ibnu ‘Umar ra., dia berkata: Nabi saw. melihat seorang Anshār menasihati saudaranya karena malu, maka Nabi saw. bersabda: “Biarkanlah dia, karena malu itu sesungguhnya termasuk iman”. (H. R. al-Bukhāriy dan Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini berisi keterangan bahwa seorang Anshār menasihati saudaranya yang pemalu, agar tidak merasa malu. Nabi yang

ketika itu melewati mereka, memerintahkan kepada yang memberikan nasihat tadi agar membiarkan saudaranya yang pemalu itu, karena malu itu sendiri adalah bagian dari iman. Malu di sini merupakan manifestasi perasaan kesucian dan tidak mau melakukan yang tidak baik, bukan berarti minder atau merasa rendah diri.

BAB II

REALISASI IMAN DALAM KEHIDUPAN

A. Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman

4) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى و مسلم و النسائى و أحمد بن حنبل).

Terjemahnya:

Dari Anas bin Mālik ra., dari Nabi saw., dia bersabda: "Tidak (sempurna) iman seseorang di antara kalian, sehingga dia menyukai bagi saudaranya apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri. (H. R. al-Bukhāriy, Muslim, an-Nasā'iy, dan Ahmad bin Hanbal).

Keterangannya:

*Hadi*s ini mengandung ajaran penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama sesama muslim. Dalam kehidupan bermasyarakat, memang terjadi perbedaan, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang menjadi pejabat dan ada pula rakyat biasa, ada yang pandai dan ada pula yang bodoh, dan sebagainya. Itu semua merupakan *sunnatullāh* yang selalu ada dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, jangan sampai ada rasa dengki dari orang yang miskin terhadap orang yang kaya, sehingga dia berusaha agar kekayaan orang itu bisa musnah, begitu pula dengan komunitas masyarakat yang lainnya.

Jika seseorang menyenangi kekayaan, maka senangi pulalah jika kekayaan itu berada pada orang lain. Begitu pula jika seseorang menyukai kedudukan, maka sukai pula jika kedudukan itu kebetulan berada pada orang lain. Begitulah seterusnya. Dalam hal ini, bukan berarti kita tidak boleh menjadi orang

kaya, atau orang yang punya kedudukan. Yang dilarang itu adalah, karena keinginan kita terhadap sesuatu yang tidak dapat kita capai, lalu kita membenci orang lain yang dapat mencapainya.

Ada hadis lain yang merupakan kebalikan dari hadis ini, Nabi saw. bersabda yang artinya:”Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sehingga dia membenci sesuatu yang berada pada orang lain, apa yang dia benci berada pada dirinya sendiri”.

Sikap tidak dengki terhadap sesama muslim ini merupakan kesempurnaan iman seseorang.

B. Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain

5) عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخارى و أبو داود و النسائى)

Terjemahnya:

Dari 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āsh ra., dari Nabi saw., dia bersabda: "Seorang muslim (sejati) adalah orang yang orang-orang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan seorang *muhājir* (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang". (H. R. al-Bukhāriy, Abū Dāwūd, dan an-Nasā'iy).

Keterangannya:

Secara etimologi (bahasa) Islam berarti tunduk dan patuh, atau masuk dalam kedamaian, lawan dari berperang. Secara terminology (istilah), Islam mempunyai dua pengertian, yaitu; pertama, pengakuan secara lisan terhadap Allah, Rasul-Nya dan seterusnya, baik sesuai dengan hatinya atau tidak. Kedua, pembenaran hati terhadap apa yang diungkapkan dengan lisan, dibuktikan dengan perbuatan dan penyerahan diri kepada Allah swt. dalam segala aspek yang Dia tetapkan. Yang terakhir inilah yang dikehendaki di sini (*al-Adab an-Nabawiy*, h. 8).

Adapun hijrah berarti perpindahan (transmigrasi) kaum muslimin dari Mekah (negara orang-orang kafir pada waktu itu) ke Ya£rib yakni Madinah (sebagai negara Islam). Ketika Mekah dikuasai oleh orang-orang musyrik pada waktu itu, hijrah ini merupakan level amal terbaik, karena dengan hijrah ini seorang muslim dapat dengan tenang melaksanakan syi'ar-syi'ar agama secara sempurna, mendengarkan wahyu, belajar dari Rasulullah saw. dan seterusnya... (*al-Adab an-Nabawiy,* h. 6).

Dalam hadis ini Rasulullah saw. memberikan identitas khusus bagi orang yang menyandang label muslim atau *muhājir* itu. Seorang muslim adalah orang yang mampu mewujudkan jati dirinya, tidak mengganggu muslim lainnya maupun nonmuslim (*ahl adz-Dzimmiy*), tidak memulai perang terhadap

orang-orang kafir, namun jika diperangi kita harus membela diri sekuat tenaga.

Penyebutan lidah dan tangan sebagai sampel, karena keduanya yang paling banyak berperan dalam menyakiti dan menyusahkan orang lain.

Berkenaan dengan hijrah yang dimaksudkan dalam hadis ini, bukan hanya dalam arti fisik, yaitu meninggalkan wilayah peperangan kepada wilayah yang aman, namun yang diinginkan adalah meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah swt. (*al-Adab an-Nabawiy,* h. 11 – 12).

6) عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ. قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ (رواه البخارى)

Terjemahnya:

Dari Abū Syurayh, dia berkata: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Demi Allah orang itu tidak beriman” --kalimat ini diulanginya sebanyak tiga kali-- lalu ia ditanya orang: Siapa yang Anda maksudkan ya Rasulallah? Ia bersabda pula: “Orang yang

tetangganya tidak aman dari gangguannya". (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Nabi saw. memberikan tekanan khusus, sehingga dia mengawali hadis ini dengan menggunakan sumpah "Demi Allah" sebanyak tiga kali. Memang Rasulullah saw. itu, jika dia ingin memberikan tekanan khusus, dia sering mengulangi kata-katanya sebanyak tiga kali, baik dalam memberikan pelajaran atau dalam menyampaikan peringatan. Dalam kehidupan bertetangga, harus mengutamakan toleransi dan tenggang rasa. Ada norma-norma yang harus kita patuhi, terutama menyangkut perasaan orang lain yang menjadi tetangga kita. Kita harus mampu menahan diri dari melakukan sesuatu yang mengganggu tetangga, sekalipun sesuatu itu menyenangkan kita dan milik kita sendiri.

Yang membuat tetangga kita terganggu itu bisa berupa tindakan, bisa pula berupa perkataan. Karena itu, kita harus menjaga diri kita dari tindakan dan perkataan yang mengganggu mereka. Dalam hal ini, termasuk dalam melakukan ibadah kepada Allah swt. hendaknya kita usahakan tidak mengganggu orang lain, seperti; membaca Alquran dengan suara nyaring ketika orang membutuhkan waktu istirahat dan lain-lain.

Tindakan atau perkataan yang tidak mengganggu orang lain ini, sekalipun terasa berat --mungkin karena ia merupakan

kesenangan dan hobi kita-- harus kita usahakan meninggalkannya demi kesempurnaan iman kita.

C. Realisasi Iman dalam Menghadapi Tamu, Bertetangga, dan Bertutur Kata

7) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه الجماعة و اللفظ لأبى داود).

Terjemahnya:

Dari Abū Hurayrah ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia memuliakan tamunya; siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir janganlah dia menyakiti tetangganya; dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia berkata baik atau berdiam (H. R. Jama'ah ahli hadis dan lafal yang diambil dari Abū Dāwūd).

Keterangannya:

Hadis ini menjelaskan bahwa iman itu harus direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara konkret. Bukti nyata baiknya iman seseorang kepada Allah dan Hari Akhir, termanifestasikan dalam tindakannya terhadap orang lain, seperti; terhadap tamu, tetangga, atau orang lain secara umum.

Tamu harus dihormati sebagai tamu, disediakan makan dan minumnya berdasarkan kemampuan penerima tamu, menyediakan tempat tidurnya, dan keperluan primer lainnya selama tiga hari. Lebih dari itu, merupakan sedekah dari si penerima tamu, jika ia mau. Demikian makna beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāriy, Muslim dan lainnya. Hadis Abū Dāwūd ini dikutip, karena kesesuaiannya dengan tema yang diketengahkan.

Perasaan tetangga harus kita jaga, jangan sampai ada tindakan atau perkataan kita yang membuat mereka susah dan bersedih. Hal ini ada kaitannya dengan kesempurnaan iman kita kepada Allah dan Hari Akhir.

Diikutsertakannya iman kepada Hari Akhir pada hadis ini, karena keyakinan akan adanya Hari Akhir itu, sekaligus berkaitan dengan pertanggung jawaban semua amal dan kegiatan manusia. Hal inilah yang akan memotivasi manusia untuk merealisasikan berbagai kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan, mengingat bahwa semua itu akan dipertanggungjawabkan.

Jika kita ingin berbicara kepada orang lain, hendaklah yang kita bicarakan itu sesuatu yang bernilai baik. Jika hal itu tidak dapat kita

lakukan, maka lebih baik kita diam. Dalam hal ini berlaku pepatah yang mengatakan "Diam itu Emas". Akan tetapi, yang paling bijak adalah berbicara pada saat yang diperlukan dan berdiam diri jika apa yang dibicarakan itu tidak mengandung kebaikan apa pun.

Semua tuntunan hadis ini harus kita realisasikan dalam kehidupan nyata, karena semuanya menunjukkan bukti nyata kebenaran iman yang kita miliki.

BAB III

IKHLAS BERAMAL

A. Niyat atau Motivasi Beramal

8) عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رياض الصالحين:1)

Terjemahnya:

Dari ‘Umar bin al-Khaththāb ra., dia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya nilai karya (amal) seseorang itu tergantung pada niyatnya. Dan seseorang hanya memperoleh (pahala) berdasarkan apa yang dia niyatkan. Orang yang berhijrah karena kepentingan dunia, dia peroleh keuntungan tersebut; orang yang berhijrah karena wanita, dia dapat menikahinya. (Dengan demikian) nilai hijrah seseorang itu tergantung pada apa yang diniyatkannya.

Keterangannya:

Mengingat pentingnya masalah niyat ini, para ulama menempatkan niyat itu sebagai rukun yang pertama dalam semua ibadat. Dengan niyat ini suatu perbuatan bisa bernilai ibadat dan tanpa niyat perbuatan hanya bernilai adat atau kebiasaan belaka. Sebagai contoh konkret orang yang makan di tengah malam (bersahur) dengan niyat akan melaksanakan puasa, akan memperoleh pahala bersahur, sementara orang yang makan sahur tanpa niyat, hanya bernilai adat (kebiasaan) saja, umpamanya; penjaga malam yang biasa makan di tengah malam dan sebagainya. Niyatlah yang menentukan suatu perbuatan itu

bernilai ibadat ataukah hanya adat atau kebiasaan saja.

Ada lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan niyat ini, yaitu:

1. Hakikat niyat ialah keinginan melakukan sesuatu dengan sengaja, berbarengan dengan perbuatan nyata,
2. Hukum niyat bisa wajib dan bisa pula sunat,
3. Tempat niyat adalah di dalam hati,
4. Masa niyat adalah pada permulaan melakukan perbuatan, dan
5. Syarat niyat adalah untuk tujuan melakukan kebaikan (Tarjamah *Riyādh ash-Shālihīn,* h. 11).

B. Menjauhi *Riyā* atau Syirik Kecil

9) عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ تُجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ

تُرَاءُونَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً (رواه أحمد بن حنبل)

Terjemahnya:

Dari Mahmūd bin Labīd, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil". Para sahabat bertanya: Apa syirik kecil itu ya Rasulallah? Dia menjawab: "Syirik kecil itu adalah *riyā*". Pada Hari Kiamat, ketika manusia menerima ganjaran pahala mereka, Allah swt. berfirman kepada orang-orang yang *riyā*: "Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian pertontonkan amal-amal kalian kepada mereka di dunia dahulu, lalu perhatikanlah, adakah mereka mempunyai ganjaran untuk kalian?" (H. R. Ahmad binHanbal).

Keterangannya:

Hadis ini menerangkan bahaya melakukan *riyā* yang oleh Nabi saw. dikategorikan syirik kecil, karena *riyā* itu menjadikan orang yang beribadah tidak lagi ikhlas karena Allah swt. Ketika itu, tujuan utamanya adalah untuk memamerkan amalnya kepada orang-orang tertentu. Karena itulah dalam hadis ini digambarkan, ketika pahala

amalan diberikan kepada orang-orang yang beramal di Hari Kiamat nanti, orang-orang yang riyā dalam beramal disuruh mencari orang-orang yang ketika di dunia dahulu mereka mempertontonkan amalan mereka kepada orang-orang tersebut. Selanjutnya mereka disuruh menerima pahala amalan mereka dari orang-orang tersebut. Hal ini tentunya merupakan isapan jempol yang tidak akan terlaksana, karena memberikan ganjaran atau pahala hak prerogatif Allah swt. secara mutlak. Oleh karena itu, *riyā* harus kita hindari dan kita tinggalkan.

BAB IV

TINGKAH LAKU TERPUJI

A. Pentingnya Kejujuran

10) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه البخارى و مسلم و النسائى و أحمد بن حنبل).

Terjemahnya:

Dari Ab- Hurayrah, dia berkata: Dari Nabi saw., dia bersabda: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: apabila dia berbicara dia berdusta; apabila dia berjanji dia tidak menepatinya; dan apabila dia dipercaya dia berkhianat”. (H. R. al-Bukhāriy, Muslim, an-Nasā’iy, dan A¥mad bin Hanbal).

Keterangannya:

Kemunafikan atau *nifāq* adalah sikap menampakkan keislaman, namun batinnya kafir. Orang yang mempunyai sikap ini diistilahkan munafik (*munāfiq*) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Apabila berbicara dia berdusta,
2. Apabila berjanji dia tidak menepati janjinya, dan
3. Apabila dipercayai dia berkhianat.

Dalam teks hadis yang lain ada tambahan, yaitu yang keempat, “apabila bertengkar, dia melampaui batas”. Tambahan lainnya adalah “dia adalah seorang munafik tulen, sekalipun dia salat, puasa, dan mengaku seorang muslim”.

Ciri-ciri kemunafikan ini harus dihindari, karena jika salah satunya masih berada pada diri kita, kita masih mempunyai sifat seorang munafik itu. Jika semua sifat itu berada pada diri kita, berarti kita adalah

seorang munafik sejati dan selama itu pula kita tidak dapat menjadi orang yang jujur yang selalu bertindak dan berkata benar,sekalipun kita merasa sebagai seorang muslim dengan mengerjakan salat dan puasa.

B. Kejujuran Membawa Kebajikan

11) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا (رواه البخارى و مسلم)

Terjemahnya:

Dari ‘Abdullāh, dia berkata: Nabi saw. bersabda: “sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaktian, dan kebaktian itu membawa ke surga. Dan sesungguhnya seseorang (membiasakan diri) bertindak dan berkata benar, sehingga dia ditulis (di sisi Allah) sebagai orang yang benar (*shiddīq*). Dan

sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang (membiasakan diri) berdusta sehingga ditulis (di sisi Allah) sebagai pendusta. (H. A. al-Bukhāriy dan Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini berasal dari 'Abdullāh bin Mas'ūd dan diriwayatkan dalam *Kutub at-Tis'ah* (sembilan kitab hadis *mu'tabar* yang dianggap standard, yaitu; *al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwūd, at-Turmudziy, an-Nasā'iy, Ibnu Mājah, Ahmad bin Hanbal, Mālik, dan ad-Dārimiy*).

Dalam hadis ini ditekankan agar manusia membiasakan dirinya bertindak dan berkata benar. Dengan membiasakan diri seperti itu, dia mudah melakukan segala hal dalam kebenaran, sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar. Sebaliknya, orang diharapkan mampu meninggalkan dusta, karena dusta itu sebagai pangkal kejahatan, selanjutnya mempermudah dia untuk masuk dan menjadi penghuni neraka.

Implikasi kejujuran yang dilakukan oleh seseorang, akan mempermudah orang tersebut untuk melaksanakan kebaktian atau ketaatan, selanjutnya membawa orang yang bersangkutan dapat memasuki dan menjadi penghuni surga.

B. Orang yang Jujur Mendapat Pertolongan Allah

12) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللّٰهُ عَنْهُ وَ مَنْ أَخَذَ يُرِيْدُ إِتْلاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ (رواه البخارى و ابن ماجه و غيرهما)

Terjemahnya:

*D*ari Abū Hurayrah, dia berkata: Dari Rasulullah saw., dia berkata: :Siapa saja yang mengambil harta orang, dia berkeinginan untuk mengembalikan kepada pemiliknya, Allahakan menunaikan keinginan orang tersebut. Dan siapa saja yang mengambil harta orang, dia berkeinginan untuk merusaknya, Allah akan membinasakan orang tersebut. (H. R. al-Bukhāriy, Ibnu Mājah dan lainnya).

Keterangannya:

Dalam hidup ini ada orang yang memenuhi keperluan hidupnya dengan berhutang atau system kredit. Bagi orang yang berhutang itu, apabila dia berniyat untuk

membayarnya pada waktu yang telah ditetapkan, atau ketika dia punya kelapangan hidup, maka Allah akan menjadikan orang tersebut mampu untuk membayar atau melunasi hutangnya tersebut. Allah memberikan kemudahan kepada orang tersebut untuk membayar hutangnya. Akan tetapi sebaliknya, orang yang berhutang atau meminjam sesuatu barang berharga kepada orang lain dengan niyat untuk merugikan orang itu, maka Allah memberikan jalan untuk merusak harta orang tersebut, baik dengan pengeluaran yang tidak direncanakan karena kecelakaan, penyakit dan lainnya yang menimpa dirinya atau keluarganya, maupun kecurian, kebakaran, tanah longsor dan sebagainya. Selanjutnya orang tersebut akan mendapat siksa di akhirat kelak.

Hadis ini menjelaskan betapa terpujinya sikap jujur yang dimiliki seseorang dan Allah memberikan pertolongan kepada orang yang jujur tersebut. (*Al-Adab an-Nabawiy*, h. 42 – 43).

BAB V

DOSA-DOSA BESAR

A. Menyekutukan Tuhan

13) عَنْ أَنَسٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكَبَائِرِ قَالَ الْاِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ (رواه البخارى)

Terjemahnya:

Dari Anas ra., dia berkata: Rasulullah saw. ditanya orang tentang dosa-dosa besar. Dia bersabda: "Menyekutukan Allah, durkaha kepada dua orang tua, membunuh jiwa (manusia), dan bersaksi palsu". (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini menjelaskan beberapa macam dosa besar, yang utama adalah menyekutukan Allah swt. yang menurut informasi Alquran merupakan dosa yang tidak terampuni, selanjutnya durhaka kepada kedua orang tua, karena melalui keduanyalah kita ini terlahir, berikutnya membunuh jiwa orang tanpa alas an yang dibenarkan, dan yang terakhir adalah bersaksi palsu.

Hadis ini oleh al-Bukhāriy dimasukkan dalam *Kitāb Syahādāt,* Bab Kesaksian Palsu.

B. Tujuh Macam Dosa Besar

14) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ (رواه البخارى)

Terjemahnya:

Dari Abū Hurayrah ra., dia berkata: Nabi saw. bersabda: "Jauhilah oleh kalian tujuh macam dosa yang membinasakan". Para sahabat bertanya: Apa saja semua itu ya Rasulallah? Dia bersabda: " Mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, sihir, membunuh jiwa (manusia) yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari pada saat pertempuran (dalam jihad), dan menuduh (berbuat zina) wanita-wanita yang selalu

menjaga diri, mukminat dan tidak pernah berpikir (untuk berzina)". (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Dalam hadis ini dijelaskan lebih lengkap lagi dosa-dosa besar itu. Walaupun demikian, dosa besar yang utama tetap saja mempersekutukan Allah dengan sesuatu (syirik). Selanjutnya berturut-turut adalah: sihir, membunuh jiwa orang tanpa alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, berlari menghindar dalam peperangan membela agama, dan menuduh wanita baik-baik melakukan zina.

Hadis ini oleh al-Bukhāriy dimasukkan dalam *Kitāb al-Washāyā,* Bab Memakan Harta Anak Yatim Secara Zalim.

BAB VI

ETOS KERJA

A. Pekerjaan yang Paling Baik

15) عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ سُئِلَ: اَىَّ الْكَسْبِ اَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَ كُلِّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ (رواه البزار و صححه الحاكم).

Terjemahnya:

Dari Rifā'ah bin Rāfi'iy ra. dia berkata: Rasulullah saw. ditanya orang: "Usaha apa yang paling baik?". Dia dersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya, dn jual-beli yang bersih". (H. R. al-Bazzār dan oleh al-Hākim dianggap *Shahīh*).

Keterangannya:

Hadis ini diambil dari *Bulūg al-Marām, Kitāb al-Buy-'* dengan nomor hadis 801. Hadis yang sama lafalnya juga dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal, *Kitāb Musnad asy-Syāmiyyīn,* dengan nomor hadis 16628 (CD. Al-Bayān, *Mawsū'ah al-Hadīts asy-Syarīf li al-Kutub at-Tis'ah*).

Hadis ini menjelaskan pekerjaan terbaik, setelah Nabi saw. ditanya oleh seseorang. Di dalam hadis ini dinyatakan bahwa usaha yang dikerjakan dengan tangan sendiri merupakan pekerjaan terbaik, begitu pula dengan jual-beli yang bersih. Dimaksudkan dengan jual-beli yang bersih di sini adalah jual-beli yang tidak ditopang oleh penipuan dan sumpah palsu agar jualannya laku.

Pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah saw. dalam hadis ini berkaitan dengan pekerjaan yang paling baik, artinya paling halal dan paling berkah. Sementara yang jawaban yang dia berikan dengan

mendahulukan pekerjaan dengan tangan sendiri, disusul dengan jual-beli yang bersih, menunjukkanurutan keutamaannya (*Subul as-Salām,* Juz 3, h. 4).

B. Larangan Meminta-minta

16) أَنَّ حَكِيمَ ابْنَ حِزَامٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ. الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ

عُمَرَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوُفِّيَ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Hakim bin Hizām ra. berkata: “Saya meminta (sesuatu) kepada Rasulullah saw. lalu dia memberiku, kemudian aku meminta pula kepadanya dan dia membeeriku pula, berikutnya aku meminta lagi kepadanya dan dia memberiku lagi”. Setelah itu dia bersabda: “Wahai Hakīm, sesungguhnya harta ini manis menawan. Siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang tenang, maka dia akan mendapatkan berkah padanya dan siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang rakus (tamak), maka dia tidak akan mendapatkan berkah pada harta itu, seperti orang yang makan namun tidak merasa kenyang. Tangan yang di atas itu lebih baik dari tangan yang di bawah”.

Hakīm berkata pula: “Saya berkata: Ya Rasulallah, demi Zat Yang Mengutus Anda dengan benar, saya tidak akan meminta sesuatu pun lagi kepada seseorang, setelah saya meminta kepada Anda sekarang ini, sampai saya meninggal nanti”. Sewaktu Abū Bakr ra. menjadi khalifah, beliau juga memanggilnya untuk diberi haknya dari pampasan perang, namun dia tidak mau menerimanya. Kemudian sewaktu ‘Umar ra. menjadi khalifah, dia juga memanggilnya untuk diberi haknya, namun Hakīm tetap tidak mau menerimanya. Karena itu ‘Umar ra. berkata: “Wahai kaum muslimin, saya bersaksi pada kalian mengenai ¦ak³m, bahwa saya telah menawarkan haknya berupa harta pampas an perang ini, namun dia enggan menerimanya”.

Hakīm tidak pernah mau lagi menerima pemberian seseorang, setelah diamenerima pemberian (yang dia minta dari) Rasulullah saw. sampai dia meninggal dunia.

Keterangannya:

Biasanya Rasulullah saw. itu, apabila dimintai orang sesuatu, dia selalu memberikannya. Begitu pula ketika ¦ak³m meminta sesuatu kepadanya. Akan tetapi, ketika Hakīm memintainya sampai tiga kali berturut-turut, barangkali dia mengetahui sesuatu yang perlu diperbaiki pada mental ¦ak³m. Setelah dia memberi Hakīm apa yang dimintanya, dia menasihati Hakīm untuk memperbaiki sikapnya itu.

Meminta, merupakan jalan pintas yang paling mudah, sementara *sunnatullāh* dalam hidup ini bagi seseorang, tidak selalu mujur dan tidak pula selalu malang. Oleh karena itu, seseorang perlu merasakan susahnya berusaha dan pada saat-saat tertentu perlu pula memperoleh kemudahan.

Meminta-minta merupakan manifestasi ketergantungan kepada orang lain, di samping mengambil jalan pintas yang mudah, juga akan memupuk sikap malas bekerja, padahal seperti yang disebutkan pada hadis sebelumnya, usaha yang terbaik itu adalah hasil keringat sendiri.

Pendidikan mental yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ini, sangat terkesan pada diri Hakīm, sehingga dalam kehidupannya selanjutnya, dia bukan hanya tidak pernah meminta lagi, bahkan diberi orang pun dia tidak mau menerima lagi dan dia tetap berusaha atas keringat dirinya sendiri.

17) حَدِيْثُ عَبْدَاللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Hadis ‘Abdullāh bin ‘Umar ra., dia berkata: Nabi saw. bersabda: “Seseorang selalu meminta-minta kepada orang lain, sehingga (karena itu) pada Hari Kiamat nanti dia datang, di mukanya tanpa daging sedikit pun”. (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini melengkapi hadis sebelumnya berkenaan dengan meminta-minta. Kalau pada hadis sebelumnya seorng sahabat meminta-minta kepada Rasulullah saw., maka pada hadis ini dijelaskan orang yang berprofesi sebagai peminta-minta atau pengemis.

Imām al-Bukhāriy mnempatkan hadis ini pada *Kitāb az-Zakāh,* Bab Orang yang Meminta-minta untuk Memperkaya Diri (*al-Lu’lu’ wa al-Marjān,* Juz 1, h. 600). Dari sini tergambar, bahwa orang yang disinggung oleh hadis ini, bukanlah orng yang meminta karena terdesak masalah ekonomi (fakir dan miskin), tetapi untuk menumpuk kekayaan.

18) حَدِيْثُ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاَنْ يَحْتَطِبَ

أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Hadis Abū Hurayrah ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh, jika seseorang di antara kalian mencari kayu bakar, lalu diangkatnya seikat kayu itu di punggungnya, maka (hal itu) lebih baik baginya dari jika dia meminta-minta, lalu dia diberi atau ditolak orang". (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini mempertegas kembali bahwa meminta-minta itu, bukanlah pekerjaan yang patut ditekuni. Mencari kayu bakar, sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dinilai lebih baik dari menjadi peminta-minta, walaupun barangkali hasilnyalebih kecil.

C. Mukmin yang Kuat Dapat Pujian

19) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم).

Terjemahnya:

Dari Abū Hurayrah ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari mukmin yang lemah. Dalam keduanya ada kebaikan. Berambisilah terhadap sesuatu yang memberi manfaat kepadamu, minta tolonglah kepada Allah, dan janganlah Anda loyo. Jika Anda ditimpa oleh suatu musibah, janganlah Anda berkata: "Sekiranya saya lakukan begini, tentunya akhibatnya begini-begini, namun

hendaklah Anda katakana: Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki Dia realisasikan. Sungguh, ungkapan sekiranya itu, membuka peluang masuknya was-was setan". (H. R. Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini mengandung tiga anjuran, yaitu; memperkuat iman, berambisi untuk mengambil yang bermanfaat,dan minta pertolongan kepada Allah swt. Di samping itu, ada dua larangan, yaitu; loyo dan mengatakan "sekiranya aku lakukan begini, tentunya akibatnya begini-begini", ketika ditimpa sesuatu yang tidak disukai atau tidak dapat mencapai sesuatu yang disukai. Ungkapan seperti ini membuka peluang setan untuk memasukkan was-was dan godaannya. (*Al-Adab an-Nabawiy*, h. 218).

Dalam hadis ini tergambar keutamaan orang yang kuat imannya, jika dibandingkan dengan orang yang lemah iminnya. Meskipun kedua-duanya mempunyai kebaikan masing-masing, namun diharapkan orang berusaha menjadi orang yang imannya kuat, karena orang tersebut memdapat pujian dan lebih disukai oleh Allah swt.

BAB VII

TANGGUNG JAWAB KEPEMIMPINAN

A. Setiap Muslim Adalah Pemimpin

20) عَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, فَالْاَمِيْرُ الّذِىْ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَ هُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ, وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَ وَلَدِهِ وَ هِيَ مَسْئُولَةٌ عَنهُمْ, وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وهُوَ مَسْئُولٌ

عَنهُ, اَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Dari ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya. Seorang kepala pemerintahan (*amīr*) yang mengurus rakyatnya akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang isteri adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak pria adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketahuilah, setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap orang *mukallaf* mempunyai tugas kepemimpinan, baik yang berskala besar, seperti pemerintahan, maupun yang berskala kecil, seperti urusan rumah tangga dan harta benda. Tugas kepemimpinan itu tidak terbatas hanya pada orang kaya saja, hamba sahaya pun juga bertugas dalam memelihara dan mengamankan harta benda tuannya. Untuk itu, semuanya akan dimintai pertanggungjawaan sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu, kita semua dituntut untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, agar dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

B. Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat

21) حَدِيْثُ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْحَسَنِ اَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Hadis Ma'qil bin Yasār, dari al-¦asan bahwa 'Ubaydillāh bin Ziyād membesuk Ma'qil bin Yasār ketika dia sakit (dan akhirnya meninggal dunia), lalu Ma'qil berkata kepadanya: "Sungguh akan saya ceritakan kekpada Anda, apa yang saya dengar dari Rasulullah saw." Saya dengar Rasulullah saw. bersabda: "Tak seorang hamba pun yang Allah beri tugas untuk memimpin rakyatnya, lalu orang itu tidak melaksanakan tugas itu sebagaimana mestinya, maka orang itu tidak akan mencium bau surga". (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini menerangkan tentang tugas kepemimpinan yang tidak dilaksanakan dengan baik, berakibat bahwa si pemangku kepemimpinan atau jabatan kepemimpinn itu tidak akan mencium bau surga. Secara *mafhūm mukhālafah* orang dituntut untuk melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik. Dengan demikian, dia akan dapat mempertanggungjawabkan tugasnya itu di hadapan Allah swt. Oleh karena itu, Allah akan memberinya ganjaran kenikmatan surga.

Tugas kepemimpinan itu adalah memberi pelayanan yang baik terhadap orang yang dipimpinnya.

C. Batas Ketaatan kepada Pemimpin

22)عَنْ عَلِيٍّ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ رَجُلاً مِنَ الاَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي قَالُوا: بَلَى قَالَ قَدْ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا فَأَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا هَمُّوا

بِالدُّخُولِ فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ أَفَنَدْخُلُهَا فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ خَمَدَتِ النَّارُ وَسَكَنَ غَضَبُهُ فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

(رواه البخارى).

Terjemahnya:

Dari 'Ali ra., dia berkata: Nabi saw. mengutus pasukan perang yang tidak langsung dia pimpin sendiri (*sariyyah*) dan mengangkat seorang Anshār menjadi komandan mereka seraya memerintahkan pasukan itu untuk menaati komandan tersebut. Lalu komandan itu memarahi pasukannya seraya berkata: "Bukankah Rasulullah saw. telah memerintahkan kalian untuk menaatiku"? Mereka menyahut: "Ya, benar". Komandan tadi berkata pula: "Saya bermaksud agar kalian menghimpun kayu bakar dan menyalakan api, kemudian kalian masuk ke kobaran api itu". Maka pasukan tadi mengumpulkan kayu bakar, lalu menyalakannya. Ketika mereka hendak masuk ke dalam api itu, maka sebagian mereka

memandangi sebagian lainnya. Sebagian dari mereka berkata: “Sesungguhnya kita mengikuti Nabi saw. agar berlepas diri dari api, maka mengapakah kita memasukinya”?. Ketika mereka berada dalam keadaan demikian, tiba-tiba api itu padam dan kemarahan komandan tadi hilang. Lalu kasus tersebut disampaikan kepada Nabi saw., maka dia bersabda: “Seandainya mereka masuk ke dalam api itu, pastilah mereka tidak akan keluar darinya untuk selama-lamanya. Sesungguhnya kepatuhan atau ketaatan itu adalah pada sesuatu yang *ma’rūf”*. (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini merupakan contoh konkret bahwa dalam memahami hadis itu perlu juga menggunakan nalar, jangan dipahami secara *harfiyyah (leterlik*) yang kadang-kadang dapat bertentangan dengan ajaran yang tegas.

Hadis ini menegaskan bahwa ketaatan itu hanyalah terhadap yang *ma’rūf*. *Ma’rūf* berarti sudah dikenal secara merata, bahwa sesuatu itu baik. Dengan kata lain, kebaikan itu sudah menjadi budaya. Sementara apa yang disebutkan dalam kasus (hadis) ini, merupakan bunuh diri massal yang sama sekali asing dalam agama Islam dan bahkan diingkari. Kalau begitu, bunuh diri massal termasuk *al-munkar* yang harus dihindari.

BAB VIII

PEMERINTAHAN ISLAMI

A. Larangan Korupsi dan Kolusi

23) عَنْ أَبِيْ مَرْيَمَ ٱلاَزْدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: مَنْ وَلاَّهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمُ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ. قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلاً عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ (رواه أبو داود و الترمذى).

Terjemahnya:

Dari Abū Maryam al-Azdiy ra., dari Nabi saw., dia bersabda: "Siapa saja yang Allah angkat menjadi kepala pemerintahan kaum muslimin, lalu orang itu berlindung dari kebutuhan (pelayanan terhadap) mereka, urusan mereka, dan keperluan mereka, maka Allah berlindung dari kebutuhan, urusan,dan keperluan orang itu". Abū Maryam al-Azdiy berkata pula: (Rasulullah saw. bersabda): "Lalu Allah jadikan seseorang dapat memenuhi keperluan orang banyak itu".

Keterangannya:

Al-Hakim juga meriwayatkan hadis ini dari Abū Mukhaymirah dari Abū Maryam, dan dia mempunyai cerita bersama Mu'āwiyah. Dia berkata kepada Mu'āwiyah: Saya dengar Rasulullah saw. bersabda: "Siapa saja yang Allah angkat menjadi kepala pemerintahan kaum muslimin, lalu orang itu berlindung dari kebutuhan (pelayanan terhadap) mereka, urusan mereka, dan keperluan mereka, maka Allah berlindung dari kebutuhan, urusan,dan keperluan orang itu", sementara Mu'āwiyah mengangkat seorang protokoler untuk menangani kebutuhan kaum muslimin. (*Subul as-Salām,* Juz 4, h. 124).

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa makna hadis ini menghendaki adanya

transparansi dan keterbukaan kepala pemerintahan untuk menerima berbagai keperluan rakyatnya, tidak perlu menutup diri dengan adanya protokoler yang menjadi penghubung antara pemerintah dengan orang yang diperintah. Hal ini tentunya memerlukan kebersihan jiwa si pemerintah atau yang diperintah (rakyat). Pemerintah dengan jiwa yang bersih, tidak perlu takut, karena dia berad dalam kebenaran. Rakyat pun tidak perlu takut menyampaikan kebutuhannya yang ada kaitannya dengan urusan pemerintahan. Pemerintahan yang bersih dan transparan itulah yang diperintahkan oleh Islam, sebaliknya yang kolusi tentunya tidak dibenarkan atau dilarang oleh Islam.

Di sisi lain, ketertutupan pemerintah dari rakyatnya, tentu ada penyebabnya, barangkali ada hak-hak rakyat yang dia ambil tanpa alas an yang dapat dibenarkan. Inilah yang disebut korupsi dan dilarang oleh ajaran Islam. Implikasi dari tindakan ini berakibat bagi kehidupan si pemegang tampuk pemerintahan itu sendiri, di mana Allah akan memberlakukan hal yang sama bagi pelakunya, di mana sebagian hak yang bersangkutan tidak akan Allah berikan kepadanya.

B. Larangan Menyuap (Menyogok)

24) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ فِي الْحُكْمِ (رواه

الأربعة و أحمد, و حسّنه الترمذى و صحّحه ابن حبان)

Terjemahnya:

Dari Abū Hurayrah ra., dia berkata: “Rasulullah saw. melaknat penyuap (penyogok) dan orang yang diberi suap (sogok) dalam pemerintahan. (H. R. Empat orang ahli hadis dan Ahmad bin Hanbal. At-Turmudziy menganggapnya hadis *hasan,* sedangkan Ibnu Hibbān menganggapnya *shahīh*).

Keterangannya:

Yang dimaksud dengan penyuap atau penyogok (*ar-rāsyiy*) adalah orang yang memberikan sesuatu yang dengan pemberian itu memperlancar urusannya dalam kebatilan, sedangkan *al-murtasyiy* adalah si penerima suap. Imām Ahmad bin Hanbal menambahkan ungkapan *ar-rā’isyiy* yakni perantara antara penyuap (penyogok) dengan yang diberi suap (sogok), sekalipun dia tidak menerima apa pun dari pekerjaannya itu, apalagi jika dia menerima upah dari pekerjaannya. (*Subul as-Salām,* Juz 4, h. 124).

C. Larangan bagi Pejabat untuk Menerima Hadiah

25) حَدِيْثُ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ عَامِلاً فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِينَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي. فَقَالَ لَهُ أَفَلاَ قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَنَظَرْتَ أَيُهْدَى لَكَ أَمْ لاَ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةً بَعْدَ الصَّلاَةِ فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ, ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي, أَفَلاَ قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لاَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا خُوَارٌ وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعَرُ فَقَدْ بَلَّغْتُ فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ حَتَّى إِنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى عُفْرَةِ إِبْطَيْهِ (رواه البخارى).

Terjemahnya:

Hadis Abū Humayd as-Sā'idiy: Bahwa Rasulullah saw. mengangkat seorang *'āmil* (penerima zakat). Lalu ketika *'āmil* itu selesai melaksanakan tugasnya, dia dating menghadap Rasulullah saw. seraya berkata: "Ya Rasulallah: Ini untuk Anda dan ini dihadiahkan orang untuk saya". Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "Apakah tidak sebaiknya kamu duduk saja di rumah ayah dan ibumu, lalu kamu menunggu apakah kamu diberi hadiah atau tidak?" Kemudian pada suatu petang Rasulullah saw. selesai salat lalu berdiri, membaca syahadat dan memuji Allah sebagaimana layaknya, lalu dia bersabda: "*Ammā ba'd,* maka mengapakan *'āmil* yang kami angkat, lalu dating kepada kami seraya berkata: "Ini hasil dari apa yang Anda tugaskan kepadaku melaksanakannya dan ini hadiah yang diberikan orang kepadaku". Maka mengapakah tidak sebaiknya dia duduk saja di rumah ayah dan ibunya sambil menunggu apakah ada orang yang memberinya hadiah atau tidak? Demi (Allah) yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang yang mengkhianati sesuatu dari harta zakat, kecuali akan datang pada Hari Kiamat dengan membawanya di lehernya, jika yang dikhianati itu berupa unta, maka unta itu datang dengan bersuara, jika seekor lembu, lembu itu pun bersuara, begitu pula jika seekor kambing, kambing itu pun bersuara pula. Sungguh, aku telah menyampaikan hal ini.

Lalu Abū Humayd berkata: "Kemudian Rasulullah saw. mengangkat tangannya sampai kami melihat warna ketiaknya yang keabu-abuan". (H. R. Al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Dalam hadis ini disebutkan seorang '*āmil* yaitu petugas penerima zakat, yang karena tugasnya dia diberi hadiah. Hadiah itu tentunya tidak akan diberikan orang kepadanya, sekiranya dia tidak bertugas sebagai penerima zakat itu. Hadiah yang diberikan orang berkaitan dengan pelaksanaan tugas, oleh Nabi saw. dinilai sebagai pengkhianatan terhadap tugasnya, karenanya yang bersangkutan akan menerima sanksi.

Kata '*āmil* secara umum bias pula berarti pelaksana tugas. Kalau demikian, pemerintah juga termasuk pelaksana tugas pemerintahan, karena itu termasuk pula dalam kategori '*āmil* ini. Jika dikaitkan dengan tugasnya, lalu pemerintah menerima hadiah, berarti dia juga mengkhianati tugasnya. Mengkhianati tugas akan menerima sanksi.

BAB IX

MENIMBUN, MONOPOLI, DAN JUAL-BELI TERLARANG

A. Larangan terhadap Tengkulak

26) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَلَقَّوُا الرُّكْبَانَ وَلاَ يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ فَقُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ مَا قَوْلُهُ لاَ يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ لاَ يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا (متفق عليه و اللفظ للبخارى).

Terjemahnya:

Dari ‘Abdullāh bin Thawus, dari Ibnu ‘Abbās ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah kalian menghadang pembawa dagangan, dan jangan pula seseorang yang hadir menjualkan barang orang yang tidak hadir (*bād*)”. ‘Abdullāh bin Thawus bertanya kepada Ibnu ‘Abbās: Apa yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw. “jangan pula seseorang yang hadir menjualkan barang orang yang tidak hadir (*bād*) itu?” Ibnu ‘Abbās menjelaskan “penjualan tanpa makelar”. (Hadis disepakati oleh semua ahli hadis, dan lafal hadis ini dari al-Bukhāriy)

Keterangannya:

Ada dua hal yang terlarang dalam hadis ini, yaitu:

1. Sistem ijon (tengkulak) di mana para tengkulk membeli barang dagangan dari pembawapertama, sebelum mereka sampai ke pasar dan tidak mengetahui harga pasaran. Dalam hal ini apakah pedagang perorangan atau berombongan, berjalan kaki atau berkendaraan. (*Subul as-Salām*, Juz 3, h. 21).
2. Jual-beli dengan sistem makelar, yaitu perantara antara si pembeli dan si penjual. Semula, kata *simsār* berarti pelaksana urusan dan pemelihara, kemudian menjadi populer dengan arti perantara antara si penjual dan

pembeli dengan mendapatkan imbalan (upah). (*Subul as-Salām,* juz 3, h. 21).

B. Larangan Menimbun Bahan Pokok

27) عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَحْتَكِرُ إِلاَّ خَاطِئٌ (رواه مسلم).

Terjemahnya:

Ada dua kata yang perlu diberikan penjelasan dari hadis ini, yaitu:

1. *Ihtikār,* berarti membeli makanan (yakni, bahan pokok) lalu menumpuknya agar yang beredar tinggal sedikit saja, karenanya harga menjadi naik. Pendapat yang terbanyak bahwa *ihtikār* ini hanya berkaitan dengan bahan pokok (makanan).
2. *Khāthi'un* berarti orang yang maksiat atau yang berdosa (*Subul as-Salām*, Juz 3, h. 25.

C. Beberapa Jual Beli Terlarang

28) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ

وَالْمُخَاضَرَةِ وَالْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمُزَابَنَةِ (رواه البخارى)

Terjemahnya:

Anas bin Mālik ra. berkata: Rasulullah saw. melarang *al-Muhāqalah, al-Mukhādharah, al-Mulāmasah,* dan *al-Muzābanah* (H. R. al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini berisi larangan berkaitan dengan beberapa sistem jual beli sebagai berikut:

1. *Al-Muhāqalah*: Menurut Jābir, seseorang menjualtanaman berupamacam-macam gandum, sedangkan menurut Abū 'Ubayd menjualmakanan yang masih di tangkai pohonnya. Yang jelas ada kaitannya dengan kata *haqlun* yang berarti kebun (*Subul as-Salām,* Juz 3, h. 19).

2. *Al-Mukhādharah*: yaitu menjual buah-buahan atau biji-bijian yang belum jelas baik atau tidaknya. Para ulama berbeda pendapat mengenai sahnya jual beli buah dan tanaman seperti ini, satu kelompok berpendapat; apabila sampai batas dapat dimanfaatkan, sekalipun belum menjadi buah atau biji-bijian, jual belinya sudah sah dengan syarat dipetik. Akan tetapi, jika masih tetap di pohonnya, para ulama sepakat jual belinya tidak sah. Adapun penjualan buah atau biji-bijian yang masih di pohonnya, namun sudah jelas bentuk buah atau biji-bijiannya, maka semua ulama sepakat jual belinya sah. (*Subul as-Salām,* Juz 3, h. 20).

3. *Al-Mulāmasah*: Menurut al-Bukhāriy berdasarkan riwayat dari az-Zuhriy, seseorang memegang baju di tangannya baik malam ataupun di siang hari, sedangkan menurut an-Nasā'iy berdasarkan hadis Abū Hurayrah, seseorang berkatakepada yang lain: "Saya jual bajuku dengan bajumu, di mana masing-masing orang tidak memeriksa baju yang lain, namun

hanya memegang atau merabanya". Sementara menurut Imām Ahmad Ibnu Hanbal berdasarkan riwayat 'Abd ar-Razzāq dari Ma'mar, seseorang meraba atau memegang baju dengan tangannya tanpa membuka (untuk memeriksanya) dan membaliknya. Lain lagi dengan Imām Muslim, menurutnya masing-masing orang memegang baju temannya (yang akan dia beli) tanpa memeriksanya dengan cermat (*Subul as-Salām,* Juz 3, h. 20).

4. *al-Munābadzah*; menurut Ibnu Mājah berdasarkan riwayat Sufyān dari al-Zuhriy, seseorang berkata lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, akan kulemparkan (berikan) kepadaku apa yang ada padaku. Menurut al-Nasā'iy berdasarkan hadis Abū Hurayrah, seseorang mengatakan: kutinggalkan apa yang ada padaku dan Anda tinggalkan apa yang ada padamu, masing-masing orang membeli dari yang lain, tanpa mengetahui berapa jumlah yang ada pada yang lainya. Menurut Imām Ahmad bin Hanbal berdasarkan riwayat 'Abd al-Razzāq dari Ma'mar, masing-masing orang meninggalkan bajunya kepada yang lainnya, tanpa melihat kepada baju yang lainnya itu. (*Subul as-Salām,* Juz 3, h. 20).

Dalam *Mulāmasah* dan *Munābalah,* menyentuh dan meninggalkan merupakan "ungkapan" jual beli tanpa *shīgat* yang biasa digunakan dalam jualbeli. Larangan di sini bemakna *Harām*. (*Subul as-Salām,* Juz 3, h. 20).

5. *Al-Muzābanah*: adalah jual beli anggur yang segar dengan anggur yang kering dengan takaran. (*Bulūg al-Marām,* h. 170. Catatan kaki nomor 2).

BAB X

TINGKAH LAKU TERCELA

A. Buruk Sangka

29) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى و مسلم و أحمد بن حنبل و اللفظ للبخارى).

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Hendaklah kalian hindari prasangka, sebab prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan (orang), memata-matai (orang), jangan kalian saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara (H. R. al-Bukhāriy, Muslim dan Ahmad bin ¦anbal, teksl hadis diambil dari *Shahīh al-Bukhāriy*).

Keretangannya:

Hadis ini berisi larangan mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Prasangka, karena prasangka itu adalah pembicaraan yang paling tidak dapat dipercaya, mengingat tidak ada bukti-bukti yang dapat disaksikan. Dalam hal ini, sekalipun ada indikasi, sinyal, atau petunjuk ke arah sana, Nabi saw. melarang untuk membuktikannya, seperti yang diriwayatkan oleh ‘Abd ar-Rahmān bin Mu’āwiyah: “Jika Anda berburuk sangka, janganlah Anda buktikan dalam kenyataan, jangan Anda menyelidiki ketentuan kenyataannya”. (Abū al-Layts as-Samarqandiy, h. 227).

2. Mencari-cari kesalahn orang, karena siapa tahu kesalahan kita lebih banyak dan lebih besar dari kesalahan orang tersebut,

3. Memata-matai orang,

4. Saling mendengki,

5. Saling membelakangi, tidak mau bertegur sapa. Jika seseorang karena tidak dapat mengendalikan emosinya, maka hal itu jangan dibiarkan berkepanjangan. Batas toleransi untuk tidak saling menyapa hanyalah tiga hari, dan orang yang memulai menyapa saudaranya, itulah orang yang terbaik di antara keduanya,

6. Saling memarahi, dan sebagai upaya menetralisasi semua hal yang disebutkan (point 1 sampai dengan 6 ini), Rasulullah saw. menganjurkan,

7. Agar menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Kata "*ikhwān*" berarti saudara kandung. Kata ini diungkapkan oleh Nabi saw. dalam rangka membina persaudaraan sesama muslim, mengingatkan kita betapa pentingnya persaudaraan itu, sehingga bagaikan saudara kandung yang biasanya kita banyak bertoleransi kepada mereka.

B. Gībah dan *Buhtān*

30) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا

أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ (رواه مسلم).

Terjemahnya:

Abū Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tahukah kalianapakah *gībah* itu?" Para sahabat menjawab Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Rasulullah saw. bersabda: "Anda menyebut saudaramu apa yang tidak disukainya". Rasulullah saw. ditanya orang: Bagaimana pendapat Anda, jika apa yang saya sebutkan pada saudaraku itu benar-benar ada pada dirinya?. Rasulullah saw. bersabda pula: "Jika apa yang Anda sebutkan itu berada pada diri Saudaramu, maka itulah *gībah* dan jika yang kamu sebutkan itu tidak ada pada dirinya, maka Anda telah berbuat *buhtān* terhadapnya". (H. R. Muslim).

Keterangannya:

Gibah, seperti yang disebutkan dalam hadis tadi berarti menyebut orang lain berupa sesuatu yang tidak disukainya, hal itu mungkin berupa kelemahan, kekurangan, keaiban,dan sebagainya yang memang berada pada diri orang yang bersangkutan.Dia tidak menyukai jika hal tersebut kita sampaikan

pada orang lain. Dalam Alquran perbuatan *gībah* ini dianalogikan dengan memakan bangkai, yang karena jijiknya tentunya orang tidak akan melakukannya, apalagi bangkai yang dimakan itu adalah bangkai saudaranya sendiri (*Sūrah al-Hujurāt* ayat 12).

Berbeda halnya, jika sesuatu yang kita sebutkan mengenai saudra kita yang tidak disukainya tadi, memang tidak ada pada dirinya, maka hal itu disebut dengan *buhtān* atau dengan istilah lain adalah sesuatu yang diada-adakan (fitnah). *Buhtān* ini tentunya lebih jelek dari *gībah,* karena apa yang dibenci oleh orang yang bersangkutan menyangkut dirinya tadi memang tidak ada pada dirinya.

C. Larangan Berbuat Boros (Konsumtif)

31) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ السَّرَفِ أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ (رواه ابن ماجة)

Terjemahnya:

Anas bin Mālik r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh termasuk boros, Anda memakan setiap apa yang Anda ingini". (H.R. Ibnu Mājah)

Keterangannya:

Boros adalah sikap yang tidak baik dan dilarang dalam ajaran Islam. Larangan bersikap boros, terutama berkaitan dengan makan dan minum, secara tegas disebutkan dalam Alquran *Sūrah al-A'rāf* ayat 31 yang artinya: "...makan dan minumlah kalian, namun janganlah berlebih-lebihan (boros), sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (boros)".

Dalam hadis ini Nabi saw. menegaskan memakan setiap yang diinginkan sudah termasuk boros. Mengingat bahwa boros atau berlebih-lebihan itu dilarang secara tegas oleh Alquran dan Allah tidak menyukai orang-orang yang boros, sementara memakan setiap apa yang diinginkan itu termasuk boros, maka memakan setiap apa yang diinginkan atau selalu mengikuti selera makan adalah terlarang.

BAB XI

PERSAUDARAAN

A. Persaudaraan Muslim

32) أَنَّ عَبْدَاللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخارى و مسلم و أبو داود و الترمذى والنسائى و اللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

‘Abdullāh bin ‘Umar ra. menerima informasi bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Seorang muslim adalah saudara muslim yang lainnya, janganlah dia menzaliminya dan jangan pula menjerumuskannya kepada kehancuran. Siapa saja yang menunaikan hajat saudaranya, maka Allah menunaikan hajat orang tersebut; siapa saja yang melapangkan kesulitan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan orang tersebut dari kesulitan-kesulitannya pada Hari Kiamat; dan siapa saja yang menutupi keaiban seorang muslim, maka Allah akan menutupi keaiban orang tersebut pada Hari Kiamat (H. R. al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwūd, at-Turmudziy,dan an-Nasā’iy. Lafal hadis dikutip dari al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini menjelaskan bahwa persaudaraan seagama itu sama dengan persaudaraan biologis, bahkan harus lebih kental lagi, karena dilarang menzaliminya dan menjerumuskannya kepada kehancuran, serta disuruh memenuhi hajatnya, membantunya ketika mengalami kesusahan, dan menutupi keaibannya agar tidak diketahui oleh orang lain. Di era reformasi sekarang ini, isi hadis ini banyak terabaikan.

33) عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (رواه البخارى و مسلم و الترمذى, و اللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

Abū Mūsā berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan, satu bagian menguatkan (menopang) bagian yang lainnya". Dan dia sambil menjalin jari-jarinya. (H. R. al-Bukhāriy, Muslim, dan at-Turmudziy. Lafal hadis dikutip dari al-Bukhāriy)

Keterangannya:

Dalam hadis ini Nabi saw. menjelaskan persaudaraan seiman itu bagaikan sebuah bangunan yang masing-masing bagian saling menopang bagian yang lainnya dan saling menguatkan. Kekuatan sebuah bangunan terletak pada saling menguatkan dan saling menopang ini, jika satu bagian terlepas dari bagian lainnya, maka bangunan itu segera akan runtuh dan hancur berantakan.

Dalam hadis ini, Nabi saw. mendemontrasikan jalinan jari-jari sebagai contoh konkret. Dalam hadis yang lain, Nabi saw. menjelaskan perumpamaan orang-orang yang beriman itu dalam berkasih saying, bagaikan sekujur tubuh yang jika satu bagian di antaranya tertimpa sakit, maka seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bias tidur. (Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim dalam *Kitāb al-Birr wa ash-Shilah* masing-masing berasal dari an-Nu'mān bin Bisyr).

B. Memelihara Silaturrahim

34) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخارى و مسلم و أبو داود, واللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

Anas bin Mālik ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Siapa saja yang mau diluaskan rezekinya atau dipanjangkan umurnya, hendaklah orang itu menyambung hubungan keluarga (rahim)nya. (H. R. al-Bukhāriy, Muslim, dan Abū Dāwūd. Lafal hadis dikutip dari al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Dalam Hadis ini, Nabi saw. mengajarkan agar orang mempererat hubungan kekeluargaan (silaturrahim) dengan menggunakan stimulan berupa luasnya rezeki dan panjangnya umur. Eratnya hubungan kekeluargaan (silaturrahim) membuat kehidupan jadi harmonis dan terhindar dari tekanan dan stress. Dengan demikian, orang tidak akan memerlukan biaya untuk mengobati stress, bahkan dengan harmonisnya hubungan kekeluargaan (silaturrahim) itu, hidup menjadi lebih

bermakna dan akan berbeda nilainya dengan orang yang tidak mempererat hubungan kekeluargaan (silaturrhim), sekalipun jumlah umurnya sama. Dalam hal ini, pengertian umur panjang itu terletak pada nilai penggunaan umur itu sendiri, bukan dengan menambah waktu untuk hidup, karena dari informasi Alquran, unmur itu tidak bias ditambah atau dikurangi, begitu sampai ajal atau saat kematian, tak seorang pun yang dapat menolak atau menundanya.

C. Larangan Memutuskan Silaturrahim

35) عَنْ أَبِي أَيُّوبَ اْلاَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ (رواه البخارى و مسلم , أبو داود, و الترمذى, ومالك بن أنس, واللفظ للبخارى)

<u>Terjemahnya:</u>

Abu Ayyūb al-Anshāriy ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Seseorang dilarang meninggalkan saudaranya (tidakmau bergaul karena bermusuhan) lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu, lalu masing-masing berpaling. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang mulai menyapa yang lainnya. (H. R. al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwūd, at-Turmudziy, dan Mālik bin Anas. Lafal hadis dikutip dari al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Pada bab II berkaitan dengan realisasi iman dalam kehidupan sosial, telah disinggung bahwa seorang mukmin sejati, tidak membuat tetangganya merasa terganggu karena ulahnya. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya perselisihan, permusuhan, dan perkelahian. Perselisihan, permusuhan, dan perkelahian itu terjadi, karena masing-masing pihak tidak dapat mengendalikan emosinya. Islam sebagai agama yang bijak, dalam ajarannya memberikan toleransi bagi orang yang memuncak emosinya. Batas untuk menggunakan pikiran sehat dan menetralisasikan emosi yang bergejolak diberikan maksimal tiga hari. Lebih dari waktu toleransi yang diberikan, diperhitungkan sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama, dan tentunya diperhitungkan sebagai sanksi berupa dosa dengan berbagai akibatnya yang dikenakan kepada orang yang bersangkutan.

BAB XII

TATA PERGAULAN

A. Larangan Berduaan Tanpa Mahram

36) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ: لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

(متفق عليه و اللفظ لمسلم)

Terjemahnya:

Ibnu ‘Abbās ra. berkata: saya dengar Nabi saw. berkhuthbah, beliau bersabda: “Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali bersama wanita itu ada mahramnya. Dan jangan pula wanita itu bepergian kecuali bersama mahramnya”. Seorang laki-laki berdiri seraya berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri saya berangkat haji, sementara saya didaftarkan untuk peperangan anu dan anu. Rasulullah saw. lalu bersabda: “Pergilah, lalu berhajilah bersama istrimu”. (Disepakati oleh al-Bukhāriy dan Muslim, lafal hadis berdasarkan riwayat Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini secara tegas menyatakan bahwa wanita dan pria yang bukan suami istri, dilarang berduaan tanpa mahram dari wanita itu. Begitu pula wanita dilarang bepergian tanpa mahramnya.

Dalam hadis ini juga disebutkan bahwa seorang suami selaku mahram bagi istrinya yang akan berangkat menunaikan ibadah haji, sementara dia telah didaftarkan untuk mengikuti perang, oleh Nabi saw. orang tersebut disuruh mendampingi istrinya yang berangkat haji. Dari informasi ini, tergambar begitu pentingnya mahram untuk wanita yang

akan bepergian, lebih diutamakan dari mengikuti peperangan (bagi mahram yang bersangkutan).

Terjadi perbedaan pendapat untuk perjalan pendek, apakah diharuskan dengan mahram dan apakah kedudukan mahram itubisa digantikan oleh orang lain?. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca *Subul al-Salām* Juz III, h. 183-184.

B. Sopan Santun dan Duduk di Jalan

37) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه البخارى و مسلم و أبو داود, واللفظ للبخارى)

<u>Terjemahnya</u>:

Abu Sa'īd al-Khudriy berkata: Nabi saw. bersabda: "Hendaklah kalian tinggalkan

duduk-duduk di (pinggir) jalan”. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana kami menjauh, jalanan itu adalah tempat kami duduk-duduk sambil berbicara di sana. Rasulullah saw. bersabda: “Jika kalian enggan meninggalkan tempat duduk-duduk (jalanan) itu, maka berikanlah kepada jalan itu haknya”. Mereka bertanya: Apakah hak jalanan itu? Rasulullah bersabda: “Menundukkan pandangan, tidak mengganggu (orang yang lewat), menyahut salam, *amr bi al-ma’rūf wa nahy ‘an al-munkar*. (H.R. al-Bukhāriy, Muslim, dan Abū Dāwūd, lafal hadis berasal dari al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini menggambarkan kondisi pada masa Rasulullah sw. masih hidup, di mana tempat pertemuan untuk berbicara belum ada, sementara mesjid bukanlah tempat untuk berbicara masalah duniawi, sedangkan rumah-rumah penduduk tidak luas. Karena itu para sahabat duduk-duduk di jalanan untuk berbicara berbagai masalah.

Bagi mereka yang duduk-duduk di jalanan, di tengahnya, di tepinya, atau menghadap ke jalanan, yaitu; menundukkan pandangan terhadap para wanita yang lewat, tidak mengganggu lalu lintas jalan dengan menutup jalan, menyahut salam, dan *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar*.

Pada hadis yang lain ada tambahan, yaitu; menolong orang yang teraniaya, membantu mengangkat beban ke kendaraan, menunjukkan jalan dan sebagainya. (*Terjemah Bulūg al-Marām,* h. 739).

C. Menyebarluaskan Salam

38) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلاَمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

(رواه الترمذى و صححه)

Terjemahnya:

Abdullah bin Sal±m ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: " Hai manusia, sebarluaskanlah salam, berikanlah makanan, salatlah kalian ketika orang-orang nyenyak tidur (di tengah malam), kalian akan masuk surga dengan selamat. (H.R al-Turmudziy dan dia menganggapnya *shahīh*).

Keterangannya:

Al-Ifsya menurut bahasa berarti menampakkan, yang dimaksudkan adalah menyebarluaskan salam kepada orang yang dikenaldan orang yang tidak dikenal. Al-Bukhāriy dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar: Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw.: Bagaimana Islam yang terbaik? Nabi bersabda: "Anda memberi

makan, mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal".

Dalam mengucapkan salam, hendaknya suara pemberi salam dapat didengar oleh orang yang diberi salam. (*Subul al-Salām*, Juz IV, h. 208).

Isi hadis lainnya adalah anjuran untuk menegakkan salat tahajjud, setelah semua itu dilaksanakan, Nabi saw. menjelaskan kalian akan masuk surga dengan selamat.

BAB XIII

AJAKAN KEPADA KEBAIKAN

A. Ajakan Kepada yang *Ma'rūf* dan Menjauhi yang *Munkar*

39) عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسِ بْنِ سَلِيْمِ بْنِ حَضّارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ. فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ: فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا

لَهُ صَدَقَةٌ (رواه البخارى و مسلم و أبو داود و النسائي و أحمد بن حنبل و الدارمى, و اللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

Abdullah bin Qays bin Salām bin Hadhdhār ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Setiap muslim harus bersedekah". Para sahabat lalu bertanya: Bagaimana jika seseorang tidak punya sesuatu (untuk disedekahkan) hai Nabi Allah? Dia bersabda: "Dia berusaha dengan kedua tangannya lalu dia gunakan untuk dirinya dan dia bersedekah". Para sahabat bertanya pula: Bagaimana jika orang itu tidak dapat melakukan hal itu? Dia bersabda: "Dia menolong orang yang membutuhkan bantuan lagi berduka cita". Para sahabat bertanya lagi: Bagaimana jika orang itu tidak dapat melakukan hal itu? Dia bersabda : "Hendaklah dia berbuat *al-ma'rūf* atau dia menahan diri dari melakukan kejahatan maka hal itu merupakan sedekah baginya". (H.R. al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwūd, an-Nasā'iy, Ahmad bin Hanbal, dan ad-Dārimiy. Lafal hadis dicopy dari al-Bukhāriy).

Keterangannya:

Hadis ini menjelaskan keharusan bersedekah bagi setiap muslim dengan berbagai alternatif pilihannya. Secara umum, bersedekah itu adalah dengan harta yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang diberi sedekah. Untuk itu, jika seseorangbelum punya sesuatu untuk disedekahkan, maka Nabi saw. menganjurkan agar orang itu berusaha keras untuk memenuhi kebutuhannya sambil menyempatkan diri untuk bersedekah. Jika hal itu tidak dapat dia lakukan, maka sebagai alternatif selanjutnya adalah menolong orang yang sangat membutuhkan bantuan karena tertimpa musibah sehingga berada dalam duka cita. Untuk ini dapat berupa bantuan tenaga atau pikiran. Jika hal itu belum juga dapat dia lakukan, maka alternatif berikutnya Nabi anjurkan orang itu melakukan kebaikan atau *al-ma'rūf* dan menahan diri dari perbuatan *al-munkar,* karena hal itu juga bernilai sedekah baginya.

Dengan berbagai allternatif yang dijelaskan oleh Nabi saw. semua orang dapat bersedekah. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa hal itu baru bernilai sebagai ibadah setelah diniatkan. Perhatikan kembali bab III yang berbicara masalah niat dan motivasi orang dalam beramal atau berkarya.

B. Keutamaan Mengajak Kepada Kebaikan

40) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْاَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْاِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم و أبو داود و الترمذى و مالك, و اللفظ لمسلم).

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Siapa saja yang mengajak kepada petunjuk (*hudan*) maka baginya ganjaran sebagaimana ganjaran-ganjaran orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari ganjaran yang mereka peroleh. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan (*dhalālah*) maka terhadapnya dikenakan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka". (H.R. Muslim , Abū Dāwūd, at-Turmudziy, dan Mālik. Lafal hadis dicopy dari hadis Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini berisi anjuran dan dorongan agar orang melakukan *amr bi al-ma'rūf wa an-nahy 'an al-munkar*. Dalam hadis ini digambarkan betapa besar keuntungan orang yang melakukan *amr bi al-ma'rūf* itu, di mana apabila ajakannya diikuti orang, maka sejumlah pahala orang yang mengikuti itu akan diperoleh oleh pelakunya, begitulah bersambung terus menerus. Contoh konkret keuntungan seperti ini bias dibandingkan dengan *Multi Level Marketing* (MLM) yang dianggap sistem jual beli islami secara internasional dewasa ini. Sebaliknya, begitu berbahayanya orang yang mengajak orang lain

melakukan kejahatan, jikaajakannya itu diikuti oleh orang lain, maka dosa-dosa yang sama dengan pengikutnya itu akan ditimpakan pula kepada dirinya, demikian seterusnya.

BAB XIV

KEPEDULIAN SOSIAL

A. Memperhatikan Kesulitan Orang Lain

41) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْاخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْاخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم و أبو

داود و الترمذى و ابن ماجة و أحمد بن حنبل, و اللفظ لمسلم).

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang (berusaha) menghilangkan satu kesusahan duniawi seorang mukmin, Allah akan menghilangkan satu kesusahan Hari Kiamat orang tersebut. Siapa saja yang (berusaha) memudahkan orang yang mendapat kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan terhadap orang itu di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang melindungi (keaiban) seorang muslim, Allah akan melindungi (keaiban) orang itu di dunia dan akhirat. Dan Allah (selalu) menolong seorang hamba, selama hamba itu menolong saudaranya. (H. R. Muslim, Abū Dāwūd, at-Turmudziy, Ibnu Mājah dan Ahmad bin Hanbal. Lafal hadis dicopy dari Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini berbicara mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Berusaha melapangkan satu kesulitan duniawi seorang muslim. Cara melapangkan atau memberikan solusinya dengan berbagai alternatif, seperti; memberikan sebagian hartanya untuk menyelesaikan kesusahan yang dihadapi saudaranya yang muslim tadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena orang tersebut telah meminta bantuan kepada orang lain atau meminta pinjaman (berhutang). Jika kesusahan itu karena yang bersangkutan terzalimi, maka melapangkannya dengan upaya menghilangkan atau menghapus kezaliman tersebut, atau paling tidak meringankannya. Jika kesusahan tersebut berupa penyakit yang menimpanya, maka melapangkannya dengan memberikan obat yang diperlukan jika kebetulan dia memiliki obat yang diperlukan tersebut atau mencarikan seorang dokter yang dapat mengobatinya. Pendek kata, banyak kesempatan yang dapat digunakan untuk melapangkan saudara kita seorang muslim yang mendapat kesusahan duniawi, termasuk di dalamnya melenyapkan setiap apa yang menimpanya atau meringankannya.

2. Memudahkan orang yang mendapat kesulitan. Ini masih merupakan bagian dari point 1 di atas, namun dikhususkan karena lebih intens, yaitu: memperhatikannya karena hutangnya, membebaskannya dari hutang tersebut, atau yang lainnya. Untuk orang yang mau melakukan hal itu, Allah akan memberikan

beberapa kemudahan dalam masalah dunia dan akhirat. Untuk masalah akhirat bisa berupa ringannya kesusahan akhirat, atau beratnya timbangan amal kebajikan orang tersebut, kecenderungan hati orang yang mendapat bantuan darinya akan diberikan pahalanya bagi orang tersebut di akhirat, diberikan toleransi dan kemaafan, dan lain-lain. (*Subul al-Salām,* Juz IV, h. 168).

3. Orang yang melindungi dan menutupi keaiban orang lain, Allah akan melindungi dan menutupi keaiban duniawi dan ukhrawi orang tersebut.

4. Allah selalu memberikan pertolongan kepada seseorang yang selalu menolong saudaranya. Hal ini memberikan motivasi yang besar agar kita selalu berusaha menolong saudara-saudara kita yang sedang ditimpa kesusahan dan kesulitan.

B. Meringankan Penderitaan dan Beban Orang Lain

42) عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: اِنَّكُمْ لاَ تَسَعُوْنَ النَاسَ بِأَمْوَالِكُمْ, وَلَكِنْ لِيَسَعْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَ حُسْنُ الْخُلُقِ (رواه أبو يعلى و صححه الحاكم).

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersbda: “Sesungguhnya kalian tidak sanggup melapangkan manusia dengan harta kalian, namun hendaknya kalian bermuka manis dan berakhlak yang baik (itulah) yang dapat melapangkan mereka”. (H.R. Abu Ya’la dan dianggap *shahīh* oleh al-Hākim).

Keterangannya:

Hadis ini menyentuh perasaan, karena kebanyakan orang berpikir bahwa harta adalah segala-galanya, termasuk dalam meringankan penderitaan orang lain. Dalam kondisi tertentu, memang harta sangat berguna untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi oleh seseorang, seperti yang digambarkan pada hadis nomor 41 di atas. Berkaitan dengan penderitaan dan beban jiwa yang bersifat psikis, maka cara meringankannya harus dengan cara yang sesuai atau relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hadis ini, Nabi saw. memberikan contoh konkret meringankan penderitaan dan beban orang lain itu dengan bermuka manis atau berakhlak baik yang dapat memberikan secercah kegembiraan kepada orang yang bersangkutan.

BAB XV

PEDULI LINGKUNGAN

A. Larangan Menelantarkan Lahan

42) عَنْ جَابِرٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُولُ أَرَضِينَ فَقَالُوا نُؤَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبُعِ وَالنِّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ (رواه البخارى و مسلم, و اللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

Jabir bin Abdillah ra. berkata: Dahulu beberapa orang di antara kami ada yang memiliki tanah lebih, lalu mereka berkata: kami sewakan tanah itu (dengan hasil pengerjaannya) sepertiga, seperempat, atau seperdua. Nabi saw. lalu bersabda: "Siapa saja yang memiliki tanah, maka hendaknya ditanami atau diberikan kepada kawannya, jika tidak diberikan, maka ditahan saja tanahnya itu". (H.R. al-Bukhāriy dan Muslim. Lafal hadis dicopy dari al-Bukhāriy)

Keterangannya:

Hadis ini berisi anjuran agar pemilik lahan mengerjakan lahan miliknya itu sendiri, jika tidak, dia bisa mempekerjakan orang lain untuk diupah. Akan tetapi, Nabi saw. tidak menyetujui bentuk sewa dari hasil pengerjaan lahan tersebut, baik dengan sewa sepertiga, seperempat, ataupun seperdua.

Kemungkinan lain untuk pemanfaatan lahan tersebut dengan memberikannya kepada orang lain, baik keluarga maupun sahabat dan kenalannya. Kalau tidak demikian, maka alternatif lain yang harus diambilnya adalah menahan lahannya itu.

44) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ (رواه مسلم)

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Raulullah saw. bersabda: "Siapa saja yang memiliki tanah, maka hendaknya ditanami atau diberikan kepada kawannya, jika tidak diberikan, maka ditahan saja tanahnya itu". (H.R. Muslim).

Keterangannya:

Keterangan hadis ini sama dengan hadis sebelumnya (nomor 43).

B. Penanaman Pohon Adalah Langkah Terpuji

45) عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

Terjemahnya:

Anas bin Mālik ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang yang menanam tanaman, kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang (lainnya) melainkan tercatat untuk orang itu sebagai sedekah". (H.R. Muslim)

Keterangannya:

Keharusan bersedekah dengan berbagai alternatifnya sudah disinggung pada bab XIII. Pada hadis ini, dilengkapi dengan informasi baru berkaitan dengan sedekah itu, yaitu dengan melakukan penanaman pohon yang buahnya bisa dimanfaatkan oleh orang lain, maupun burung atau binatang secara umum. Perlu diingatkan kembali bahwa apapun yang

namanya ibadah harus disertai dengan niat dan motivasi yang benar.

C. Larangan Kencing di Air yang Tergenang

46) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ (رواه البخارى و مسلم. واللفظ لمسلم)

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian kencing di air yang tergenang, kemudian dia mandi dari air itu".(H.R. al-Bukhāriy dan Muslim. Lafal hadis dicopy dari Muslim).

Keterangannya:

Hadis ini secara tegas melarang kita kencing di air tergenang, kemudian kita mandi dari air itu pula. Larangan ini bersifat umum, laki-laki, perempuan, orang tua atau anak-anak.

Beberapa hadis sebelum hadis ini di dalam kitab *Bulūg al-Marām* menjelaskan bahwa air yang jumlahnya melebihi dua kulah yang tidak berubah warna, bau, dan rasanya, tidaklah menjadi najis. Akan tetapi, di dalam hadis ini, Nabi saw. melarang kita untuk kencing di air yang tergenang, kemudian dari air itu pula kita gunakan untuk mandi.

Pada hadis lainnya lebih tegas lagi, yaitu "mandi janabah" atau "berwudu". Dari sini dapat dipahami bahwa larangan itu berkaitan erat dengan sikap kita terhadap lingkungan, karena ada kaitannya dengan mengubah air tersebut menjadi najis, kecuali jika air itu berubah warna, bau, dan rasanya.

BAB XVI

SIKAP RASULULLAH SAW. TERHADAP SYAIR

A. Syair yang Dapat Diterima

47) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ:

أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللَّهَ بَاطِلٌ *

وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ

(رواه البخارى و مسلم, و اللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

Abu Hurayrah ra. berkata: Nabi saw. bersabda: "Kata yang paling benar yang diucapkan oleh seorang pujangga adalah ungkapan Labīd berikut:

Ingatlah, segala sesuatu selain Allah itu adalah batil (palsu) *

Dan Umayyah bin Abī al-Shalt hampir saja masuk Islam

(H.R. al-Bukhāriy dan Muslim. Lafal hadis dicopy dari al-Bukhāriy)

Keterangannya:

Sajak (syair) ini disetujui oleh Nabi saw. karena ia merupakan gubahan yang berisi tuntunan iman, walaupun penggubahnya sendiri tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. Nabi secara objektif melihat kepada materi syair, bukan kepada siapa penggubahnya.

B. Syair yang Terlarang

48) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا (رواه البخارى و مسلم, و اللفظ للبخارى)

Terjemahnya:

Abū Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jika perut seseorang itu penuh dengan nanah yang merusak, tentunya lebih baik dari penuh dengan sajak". (H.R. al-Bukhāriy dan Muslim. Lafal Hadis dicopy dari al-Bukhāriy)

Keterangannya:

Kalau pada hadis nomor 47 Nabi saw, bisa menerima syair gubahan Lab³d, karena mengandung tuntunan iman, namun pada hadis ini dijelaskan sikap Nabi saw. yang tidak setuju kalau syair itu mempengaruhi sikap hidup seseorang, sehingga yang bersangkutan lupa untuk mengingat Allah atau *dzikrullāh,* menuntut ilmu pengetahuan dan mempelajari Alquran. Al-Bukhāriy menempatkan hadis ini

di bawah bab: *Yang Tidak Disenangi: Kegandrungan kepada Syair Memalingkan yang Bersangkutan dari Mengingat Allah, Ilmu, dan Alquran*. Dari tema ini dapat dipahami bahwa menurut al-Bukhāriy kecenderungan orang yang yang berlebihan terhadap syair sehingga membuat orang tersebut tidak punya kesempatan untuk mengingat Allah, untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mempelajari Alquran, oleh Nabi dalam perbandingan itu lebih baik jika perutnya dipenuhi nanah yang merusak. Dalam perbandingan ini, bukan berarti bahwa perut yang dipenuhi oleh nanah yang berbahaya itu baik. Kedua-duanya sama-sama tidak baik, namun jika seseorang sudah dikuasai oleh kegandrungannya kepada syair, itu lebih berbahaya dari perutnya yang dipenuhi nanah yang akan merusak itu.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Bāqiy, Muhammad Fu’ād, *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān,* Jilid 1 dan 2, ditertejemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul, *Himpunan Hadis Sahih yang Disepakati oleh Bukhāriy dan Muslim,* (Surabaya: Bina Ilmu, t. th.)

Al-‘Asqallāniy, Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar, *Bulūg al-Marām min Adillah al-Ahkām,* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.)

Al-Azdiy, Abū Dāwūd bin al-Asy’ats as-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwūd,* Jilid 1 dan 2, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1410 H.)

Al-Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl, *Shahīh al-Bukhāriy,* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t. th.)

CD. Al-Bayān, *Mawsū’ah al-Hadīts asy-Syarīf li al-Kutub at-Tis’ah*

Hasan, A., *Tarjamah Bulūg al-Marām,* Jilid 1 dan 2, (Cet. XV; Bandung: Diponegoro, 1989)

Ibnu Hanbal, Abū ‘Abdillāh Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* (Beirūt: Dār al-Fikr, t. th.)

Al-Kahlāniy, Muhammad Ismā’īl, *Subul as-Salām Syarh Bulūg al-Marām min Adillah al-Ahkām,* Juz 1, 2, 3, dan 4, (T. t.: Dār al-Fikr, t. th.)

Al-Khūliy, Muhammad ‘Abd al-‘Azīz, *Al-Adab an-Nabawiy,* (Beirūt: Dār al-Fikr, t. th.)

An-Nasā'iy, Abū 'Abd ar-Rahmān Ahmad bin Syu'ayb, *Sunan an-Nasā'iy,* (Semarang: Toha Putra, t. th.)

An-Nawāwiy, *Riyādh ai-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn,* (Bandung: al-Ma'ārif, t. th.)

An-Naysābūriy, Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayriy, *Shahīh Muslim,* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t. th.)

Al-Quzwīniy, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t. th.)

As-Samarqandiy, Abū al-Layts, *Tanbīh al-Gāfilīn*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul, *Peringatan Bagi Yang Lupa,* (Surabaya: BinaIlmu, 1977)

As-Suyū¯iy, Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān bin Abī Bakr, *Tanwīr al-Hawālik Syarh Muwaththa' Mālik,* (Mesir: Maktabah at-Tijāriyyah, t. th.)

At-Turmudziy, Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā, *Sunan at-Turmudziy,* (Indonesia: Maktabah Dahlān, t. th.)

Lampiran 1

Silabus

Mata kuliah	**: Hadis**
Kode mata kuliah	**: INS 302**
Komponen	**: MKDK**
Fakultas	**: Tarbiyah**
Jurusan	**: Semua Jurusan**
Program Studi	**: Semua Program Studi**
Program	**: Strata Satu (S1)**
Bobot	**: 3 (Tiga) SKS**

I. **Tujuan:** Agar mahasiswa memahami dan menghayati ajaran Nabi Muhammad saw. dalam aspek keimanan, pergaulan dan akhlak.

II. **Topik Inti:**

1. **Keimanan:**
   a. Hubungan Iman, Islam, Ihsan, dan Hari Kiamat (LM. 5)
   b. Berkurangnya Iman dan Islam karena Maksiat (LM. 36)
   c. Rasa Malu Sebagian dari Iman (LM. 22)

2. **Realisasi Iman dalam Kehidupan Sosial:**
   a. Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman (AN.4)
   b. Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang lain (AN.3 dan Hadis al-Bukhāriy dari Abū Syurayh)
   c. Realisasi Iman dalam Menghadapi Tamu, Bertetangga, dan Bertutur Kata (An.47)

3. **Ikhlas Beramal:**
   a. Niat / Motivasi Beramal (RS.1)

b. Menjauhi Perbuatan Riyā (Syirik Kecil) (H.R. Ahmad dari Mahmūd bin Labīd)

4. Tingkah Laku Terpuji:

a. Pentingnya Kejujuran (RS. 623)
b. Kejujuran Membawa Kebajikan (LM.1675)
c. Orang yang Jujur Mendapat Pertolongan Allah (AN.19)

5. Dosa-dosa Besar:

a. Menyekutukan Tuhan (LM. 55)
b. Tujuh Macam Dosa Besar (LM. 56)

6. Etos Kerja:

a. Pekerjaan yang Paling Baik (BM. 801)
b. Larangan Meminta-minta (LM 614, 617, dan 618)
c. Mukmin yang Kuat Dapat Pujian (AN.88)

7. Tanggung Jawab Kepemimpinan:

a. Setiap Muslim Adalah Pemimpin (LM. 1199)
b. Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat (LM. 1200)
c. Batas Ketaatan kepada Pemimpin (LM. 205 dan1206)

8. Pemerintahan Islami:

a. Larangan Korupsi dan Kolusi (BM. 1424)
b. Larangan Menyuap (BM. 1425)
c. Larangan Bagi Pejabat untuk Menerima Hadiah (LM. 1202)

9. Menimbun, Monopoli, dan Jual Beli Terlarang:

a. Larangan terhadapTengkulak (BM. 827)
b. Larangan Menimbun Bahan Pokok (BM. 834)

c. Beberapa Jual Beli Terlarang (H. R. al-Bukhāriy dari Anas bin Mālik)

10. Tingkah Laku Tercela:

a. Buruk Sangka (LM. 1660)
b. *Gībah* dan *Buhtān* (RS. 1523)
c. Larangan Berbuat Boros (Konsumtif) (H.R. Ibnu Mājah dari Anas bin Mālik)

11. Persaudaraan:

a. Persaudaraan Muslim (AN. 23 dan 25)
b. Memelihara Silaturrahim (LM. 1657)
c. Larangan Memutuskan Silaturrahim (LM. 1659)

12. Tata Pergaulan:

a. Larangan Berduaan Tanpa Mahram (BM. 736)
b. Sopan Santun dan Duduk di Jalan (LM. 1549)
c. Menyebarluaskan Salam (BM. 1560)

13. Ajakan Kepada Kebaikan:

a. Ajakan kepada yang *Ma'rūf* dan Menjauhi yang *Munkar* (H. R. Muslim dari 'Abdullah bin Qays bin Sālim bin Hadhdhār)
b. Keutamaan Mengajak Kepada Kebaikan (AN. 84)

14. Kepedulian Sosial:

a. Memperhatikan Kesulitan Orang Lain (BM. 1494)
b. Meringankan Penderitaan dan Beban Orang Lain (BM. 1565)

15. Peduli Lingkungan:

a. Larangan Menelantarkan Lahan (LM. 993, 994, dan 997)

b. Penanaman Pohon Adalah Langkah Terpuji (LM.1001)
c. Larangan Kencing di Air Tergenang (BM.7)

16. Sikap Rasulullah saw. terhadap Syair:
a. Syair yang Dapat Diterima (LM.1454)
b. Syair yang Terlarang (LM. 1455)

III. Referensi:

A. Buku Wajib:

‘Abd al-Bāqiy, Muhammad Fu’ād, *Al-Lu’lu’ wa al-Marjān,* Jilid 1 dan 2.

Al-‘Asqallāniy, Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Aliy bin Hajar, *Bulūg al-Marām min Adillah al-Ahkām*

Al-Khūliy, Muhammad ‘Abd al-‘Azīz, *Al-Adab an-Nabawiy*
An-Nawawiy, *Riyādh ash-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*

B. Buku Anjuran:

Hasan, A., *Tarjamah Bulūg al-Marām,* Jilid 1 dan 2.

Al-Kahlāniy, Muhammad Ismā’īl, *Subul as-Salām Syarh Bulūg al-Marām min Adillah al-Ahkām,* Juz 1, 2, 3, dan 4.

Keterangan:

AN = Al-Adab an-Nabawiy
BM = Bulūg al-Marām
LM = Al-Lu’lu’ wa al-Marjān

RS = Riyādh ash-Shālihīn

Pedoman Umum:

A. Topik-topik inti di atas adalah sekitar 75 % dari materi yang harus diberikan kepada mahasiswa dalam satu semester, baik melalui tatap muka (tamu). Tugas terstruktur (tutur), maupun tugas mandiri (turi). 25 % lagi diharapkan agar dikembangkan oleh dosen dalam rangka mengantisipasi msalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dan memperluas wawasan mahasiswa. Hadis yang akan dijadikan materi bahasan haruslah hadis sahih.
B. Penyajian pembahasan dan syarahan hadis hendaklah diupayakan dengan pendekatan tematis (*mawdhū'iy*). Apabila halini sulit dilakukan, barulah dilakukan metode analitis (*tahlīliy*).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Drs. Abdullah Karim, M. Ag. lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan tanggal 14 Februari 1955. Tamat Sekolah Dasar Negeri Tahun 1967, Tsanāwiyyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai Tahun 1970, SP-IAIN Amuntai Tahun 1973, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai Tahun 1977, SARLENG Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama Tahun 1981, dan Magister Agama (S2) IAIN Alauddin Ujung Pandang Tahun 1996.

Menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (tenaga honorer) sejak tahun 1974. Pegawai Negeri sejak tahun 1982. Mengasuh mata kuliah Tafsir dengan Jabatan Lektor Kepala sejak tahun 2001 dan pangkat IV/c sejak 1 Oktober 2003. Pernah mengikuti Penataran Guru Bahasa Arab yang diadakan oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) King Abdul Aziz Saudi Arabia di Jakarta (Angkatan III) Tahun 1984 dan Pelatihan Penelitian Pola 600 Jam IAIN Antasari tahun 1997. Menjabat Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Periode Tanun 1997 – 2000. Memperoleh SATYALENCANA KARYA SATYA 20 Tahun pada tahun 2002 dan Piagam Penghargaan (Awards) dari Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Dosen Berperestasi Pria Terbaik III (Ketiga), tanggal 9 Januari 2004 di Jakarta.

Menikah dengan Ainah Fatiah, B. A. lahir di Kandangan Kalimantan Selatan tanggal 3 Februari 1958 SARMUD Fakultas Ushuluddin, tanggal 10 Mei 1981. Dikaruniai satu orang putra, Muhammad Abqary lahir 10 Mei 1984 dan dua orang putri, Sri Yuniarti Fitria lahir 27 Juni 1985 dan Nur Fitriana lahir 9 Desember 1989.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Keberadaan hadis dalam ajaran Islam sangat menentukan, tidak saja menjadi sumber hukum setelah Alquran, tapi juga sebagai penjelas sekaligus petunjuk terhadap beberapa persoalan hidup dan kehidupan umat. Seperti diketahui jumlah hadis Nabi Muhammad SAW ribuan banyaknya, tersebar dalam beberapa kitab berbahasa Arab. Untuk mencari dan atau menemukan hadis yang diinginkan, tidak jarang memerlukan penelusuran tersendiri, belum lagi kalau menghendaki kualitas yang tidak diragukan lagi kesahihannya.

Kehadiran buku ini di tengah-tengah kita agaknya sangat membantu, takhanya bagi mahasiswa, tapi juga mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun di gelanggang dakwah. Pasalnya, ada sejumlah tema aktual yang diungkap secara cerdas dalam buku ini, seperti etos kerja, pemeritahan yang islami, kepedulian sosial dan lingkungan hidup, yang nyaris terlupakan itu. Menariknya buku ini, bukan saja lantaran kepiawaian dan kredibilitas penyusunnya, melainkan sumber rujukan yang digunakan berikut pembahasannya yang sistematis.

COMDES KALIMANTAN
Jl. A. Yani Km. 8 Komplek Palapan Indah
Blok. J No. 131 Banjarmasin 70654
Telp/Fax. (0511) 3263374 HP. 08125064180
E-mail : comdes2004@yahoo.com
Kalimantan Selatan

ISBN : 979-98570-6-6